

# MODEL PERENCANAAN KOMUNIKASI SANGGAR PAGUN TAKA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL

Syahrizal Ramadhan<sup>1</sup>, Eka Anisa Sari<sup>2</sup>, Mufti Putri Dewi Buana<sup>3</sup>

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta<sup>123</sup>

[ramadhansyahrizal0212@gmail.com](mailto:ramadhansyahrizal0212@gmail.com)<sup>1</sup>

[ekaanisa344@gmail.com](mailto:ekaanisa344@gmail.com)<sup>2</sup>

[mufti2115030303@webmail.uad.ac.id](mailto:mufti2115030303@webmail.uad.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka dalam upaya melestarikan budaya di Kota Tarakan. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model perencanaan komunikasi dari Philip Lesly. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka sebagai komponen organisasi melakukan berbagai program di antaranya pelatihan seni tari, seni musik, acara ritual penyambutan tamu, serta ikut dalam acara besar tahunan yaitu upacara adat Iraw Tengkeyu. Dalam pemanfaatan media sosial, sanggar belum optimal dalam penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi terkait budaya tradisional. Temuan penelitian ini bahwa masyarakat sebagai komponen publik mendapatkan umpan balik yang baik dari program kegiatan tersebut karena memberikan ilmu terkait budaya tradisional tanpa dipungut biaya.

Kata Kunci: budaya tradisional, sanggar budaya, pagun taka, model perencanaan komunikasi.

## Abstract

*This research aims to find out the communication planning model carried out by Pagun Taka Traditional Culture Studio in an effort to preserve culture in Tarakan City. The research method uses descriptive qualitative research with data collection through observation, interviews, and documentation analyzed using Philip Lesly's communication planning model. The results of the research obtained are that the Pagun Taka Traditional Culture Studio as an organizational component conducts various programs including dance training, music art, welcoming guests ritual events, and participating in the annual big event, namely the Iraw Tengkeyu traditional ceremony. In utilizing social media, the studio has not been optimal in the use of social media for disseminating information related to traditional culture. The findings of this study are that the community as a public component gets good feedback from the activity program carried out because it provides knowledge related to traditional culture free of charge.*

Keywords: *traditional culture, cultural studio, pagun taka, communication planning model.*

## PENDAHULUAN

Guncangan budaya merupakan kejadian umum di dunia saat ini dan, mirisnya, orang-orang mulai meninggalkan tradisi Indonesia demi tradisi negara lain. Sebagai akibat dari masuknya budaya baru, penduduk setempat seringkali kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk melindungi dan mempromosikan budaya mereka sendiri (Febriana, Anggun, & Ersyad, 2022). Jelas, ini menimbulkan masalah bagi penduduk lokal dan media (Wikandini, Arindawati, & Nurkinan, 2022). Padahal Indonesia menjadi negara yang terkenal unik dan beragam budayanya, khususnya di Pulau Kalimantan, karena menjadi pulau terbesar kedua di Indonesia serta berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Kalimantan Utara merupakan provinsi terbaru di Indonesia yang baru saja disahkan oleh UU No. 20 Tahun 2020 (Ilham & Nurdin, 2022). Salah satu kota yang melakukan peralihan dari Kalimantan Timur ke provinsi baru Kalimantan Utara adalah Kota Tarakan. Tarakan berisi suku-suku pendatang, termasuk

Jawa, Bugis, Dayak, dan Toraja. Orang Bugis Tarakan sering terlibat dalam industri perikanan. Mereka telah menemukan cara hidup berdampingan dengan penduduk asli Tidung Kota Tarakan. Dengan adanya keberagaman suku yang ada di Kota Tarakan, budaya Indonesia perlu dijaga agar tetap bertahan.

Nilai-nilai budaya merupakan suatu peninggalan yang harus dijaga dan dilestarikan karena nilai-nilai budaya lokal merupakan warisan dan ciri khas setiap daerah. Kurangnya pembelajaran tentang budaya lokal sejak dini akan memudahkan budaya lokal bagi generasi muda saat ini (Jantin, Priyanti, Juniari, & Parwita, 2022). Upaya peningkatan nilai budaya dapat dilakukan dengan mewariskan kepada generasi berikutnya yang diperoleh dari pengalaman, pengetahuan, dan wawasan. Salah satu warisan budaya yang saat ini sedang mengalami krisis adalah seni budaya tari yang mengalami penurunan di tengah era modern saat ini dan tentunya memerlukan upaya konservasi guna menjaga kelangsungannya di masyarakat (Fauzuna, 2021). Sanggar seni dan budaya adalah contoh lingkungan belajar alternatif bagi generasi muda untuk terus melestarikan budaya yang ada. Tentunya sanggar tersebut harus mempunyai program kerja yang efektif dan efisien, karena hasil dari strategi komunikasi yang terencana dan dilaksanakan dengan baik menjadi kunci dalam mempertahankan budaya.

Sanggar Budaya Adat Pagun Taka adalah salah satu dari sekian banyak kelompok yang beroperasi di Tarakan. Didirikan pada tahun 1985, Kelompok Seni Budaya Tradisional Pagun Taka semakin kuat hingga saat ini. Kelompok ini dipimpin oleh H. Datu Norbeck dan terletak di Jalan Cendrawasih di Kecamatan Karang Anyar Pantai Tarakan di Kalimantan Utara. Pagun Taka, sebagai salah satu sanggar seni Kota Tarakan, bertugas mengembangkan program kegiatan yang komunikatif dengan fokus pada pelestarian budaya. Pada dasarnya, komunikasi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa operasi dalam suatu organisasi berjalan dengan lancar. Pendirian sanggar tari tersebut oleh Datu Norbeck dipuji karena kontribusinya terhadap pelestarian budaya.

Seni tradisional terus menurun popularitasnya dan semakin tidak diminati, mulai terkalahkan oleh *western pop*, *korean pop*, dan bentuk seni kontemporer lainnya yang sangat populer di kalangan anak muda saat ini. Pengenalan seni dan budaya Barat sendiri tercipta melalui bentuk media baru (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021). Di tengah deras arus informasi saat ini, pengaruh budaya baru muncul dan menghilangkan budaya lokal dengan relatif mudah. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta pada tahun 2022-2023. Jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 210,03 juta pengguna, hal ini mengalami peningkatan sebesar 2,67 persen. Sebesar 78,19 persen dari 275,77 juta penduduk Indonesia sedang *online* pada waktu tertentu (Nurhanisah, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook menjadi mudah diakses berkat ketersediaan koneksi dan layanan internet.

Sanggar Seni Budaya Tradisional Pagun Taka menggunakan Instagram sebagai salah satu platform media sosial untuk memublikasikan berbagai kegiatan yang dilakukannya. Saat ini terdapat 1.369 orang

yang mengikuti Sanggar Pagun Taka di Instagram dengan jumlah 300 postingan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan budaya. Sanggar Pagun Taka juga mempunyai akun Youtube @Sanggar Budaya Tradisional PAGUNTAKA dengan 124 *subscriber*, dan 2 postingan yang terakhir diunggah 7 tahun yang lalu. Dengan begitu, Sanggar Pagun Taka belum memanfaatkan media sosial secara efektif untuk menyebarkan informasi tentang kegiatannya maupun budaya tradisional setempat pada umumnya.

Ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kharisma Ayu Febriana, Dyah Ayu Anggun KW, dan Firdaus Azwar Ersyad (2022) dengan judul *Model Komunikasi Sanggar Tari Greget Semarang dalam Melestarikan Budaya Jawa*. Menurut hasil penelitian ini, pengelola Sanggar Tari Greget sebagai komponen organisasi melakukan berbagai macam program di antaranya program pelatihan, ujian, *workshop*, dan bakti sosial dalam pelestarian tari tradisional. Sanggar ini menggunakan media YouTube sebagai sarana publikasi kegiatan pelestarian tari tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat sebagai komponen publik mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang positif dari kegiatan Sanggar Tari Greget. Penelitian lainnya dari Indra Permana (2021) menemukan bahwa Dinas Pariwisata Povinsi Banten telah membentuk program kegiatan bernama siaga wisata. Mereka menjalin strategi dengan institusi terkait serta melaksanakan program dengan menyiapkan tenaga atau mitra-mitra dari dana APBD. Kegiatan komunikasi yang dilakukannya melalui media baru seperti Instagram dan portal berita *online* serta komunikasi publik dengan menggunakan surat kabar, baliho, dan spanduk.

Dalam penelitian Asep Rahman Umbara dan Aminah Swarnawati (2023) disebutkan, humas BPTJ telah menjalankan apa yang menjadi konsep besar dari tahapan perencanaan komunikasi dalam model Assifi dan French, yakni mulai dari perencanaan komunikasi, perencanaan program komunikasi, tahap analisis masalah sampai dengan tahap monitoring dan evaluasi. Namun ada beberapa hambatan seperti sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai dari segi kuantitas maupun kualitas, dukungan pimpinan terhadap peran humas yang tidak terlalu besar, minimnya anggaran dalam melakukan publikasi, dan perlakuan pemerintah yang cenderung politis.

Ketiga penelitian terdahulu menjadi referensi dan pembanding dalam penelitian ini. Fokus dari penelitian ini adalah organisasi dan audiens yang dituju oleh kegiatan Sanggar Pagun Taka sebagai sebuah organisasi mendapat manfaat dari perencanaan komunikasi yang disengaja. Ada dua model perencanaan komunikasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan strategi komunikasi dalam sebuah organisasi, yakni model fungsional dan operasional. Menurut Philip Lesley dalam Cangara (2014:74), dalam perencanaan komunikasi terdapat dua komponen utama yaitu organisasi yang menggerakkan kegiatan dan publik yang menjadi sasaran kegiatan. Pada komponen organisasi terdapat empat tahapan yaitu : (1) Analisis dan riset, (2) Perumusan kebijakan, (3) Perencanaan program pelaksanaan, (4) Kegiatan komunikasi. Sedangkan dalam komponen publik terdapat dua tahapan, terdiri atas: (1) Umpan balik (*feedback*) dan (2) Evaluasi. Mengikuti empat langkah tersebut, organisasi memilih audiens yang dituju, mengumpulkan umpan balik mereka, kemudian mengevaluasi hasilnya

untuk menentukan seberapa sukses mereka dalam membantu organisasi mencapai tujuannya (Febriana, Anggun, & Ersyad, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibuat yakni bagaimana perencanaan komunikasi yang efektif dalam melestarikan budaya melalui Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perencanaan komunikasi oleh Sanggar Seni Tradisional Pagun Taka dalam melestarikan budaya di era modern.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun fenomena buatan manusia (Rusandi & Rusli, 2021). Penelitian ini berusaha menafsirkan serta menguraikan data dengan situasi dan kondisi yang terjadi di suatu masyarakat. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretatif dalam mencari alternatif yang lebih humanis dengan menekankan pentingnya pandangan subjek dan konteks di mana subjek menyampaikan pandangan-pandangan mereka. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan dalam hubungan yang saling mengikat, proses penelitian berlangsung secara siklus (tidak linear) yang bertujuan untuk mengembangkan teori dan hasil akhir atau temuan bersifat terbuka untuk dikritik, direvisi, bahkan disalahkan (Rahardjo, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang informan kunci yang dianggap paling mengetahui tentang objek penelitian, seperti pendiri Sanggar Pagun Taka, pengurus organisasi, penari sanggar, Dinas Kebudayaan, dan perwakilan warga setempat. Para informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang akan menjelaskan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah (Nasution, 2023). Berikutnya validasi data ditempuh untuk memastikan informasi yang dikumpulkan akurat. Triangulasi sumber digunakan untuk menggabungkan data dari berbagai sumber pada berbagai titik waktu. Data wawancara dan observasi dibandingkan untuk mencapai kesimpulan yang akurat dari berbagai sumber dokumen.

Berikut ini daftar informan kunci penelitian dan jadwal wawancara:

Tabel 1. Daftar Nama Informan dan Jadwal Wawancara

No	Hari/Tanggal	Nama Informan (Jabatan)	Lokasi
1	Senin, 6 November 2023	Datu Norbeck, S.H. (Ketua sekaligus pendiri sanggar)	Sanggar Budaya Tradisional Kota Tarakan
2	Rabu, 8 November 2023	Nurul Aisyah, S.H. (Divisi anggota bagian tari sekaligus pelatih tari)	Rumah Nurul Aisyah, Kota Tarakan

3	Rabu, 15 November 2023	Dewi (Anggota tari pemula)	Balai Adat Tidung
4	Rabu, 15 November 2023	Aldy (Anggota tari pemula)	Balai Adat Tidung
5	Rabu, 15 November 2023	Ny. Sri (warga Kota Tarakan)	Balai Adat Tidung

Sumber: Dokumen olahan pribadi.

## PEMBAHASAN

### Komponen Organisasi (Aspek Internal)

#### 1. Tahap Analisis dan Riset

Analisis dan riset dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh organisasi. Sanggar Pagun Taka menganalisis beberapa program kegiatan agar bisa membangun minat masyarakat untuk tertarik dengan seni dan kebudayaan tidung khususnya seni tari. Selain itu, perlu juga menganalisis SDM yang ada, apakah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Sebelum membuat rumusan kebijakan, Sanggar Pagun Taka terlebih dahulu melakukan analisis dan riset perencanaan program dengan melihat kondisi Kota Tarakan serta analisis dan riset terhadap target audiens.

Menurut Datu Norbeck, setelah melihat kondisi Kota Tarakan, pihaknya fokus membina generasi muda dari berbagai SLTP dan SLTA agar tertarik dengan seni budaya tradisional. Dengan itu, Sanggar Pagun Taka telah menetapkan audiens yang akan menjadi target pelaksanaan program dan kegiatan. Audiens yang dimaksud adalah pelajar SLTP dan SLTA karena terdapat momen Upacara adat Iraw Tengkeyu yang dilaksanakan dua tahun sekali. Para siswa dan siswi tersebut diikutsertakan dalam proses upacara adat itu. Ikut sertanya generasi muda dalam Upacara adat Iraw Tengkeyu akan menarik minat warga Kota Tarakan, khususnya kalangan generasi muda, untuk bergabung dalam Sanggar Pagun Taka.

#### 2. Tahap Perumusan Kebijakan

Langkah Sanggar Pagun Taka dalam merumuskan kebijakan berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Landasan utama perumusan kebijakan Sanggar Pagun Taka adalah visi dan misi organisasi sebagaimana dinyatakan oleh pendiri Sanggar, Datu Norbeck:

*Perumusan kebijakan didasari oleh visi dan misi yang telah ditetapkan oleh Sanggar agar nantinya terarah dalam mencapai tujuan melestarikan dan mengembangkan seni budaya dan tradisi di Kota Tarakan. (Datu Norbeck, 6 November 2023).*

#### 3. Tahap Perencanaan Program

Perencanaan program Sanggar Pagun Taka dilakukan oleh pengurus organisasi. Tahapan ini melibatkan beberapa indikator, yakni tenaga SDM, dana, dan fasilitas. SDM yang dimiliki Sanggar Pagun Taka cukup banyak, sehingga perencanaan dan pelaksanaan program bisa berjalan. Selain itu, dana berhasil dikumpulkan untuk membeli alat musik dan pemerintah memberikan fasilitas untuk latihan tari secara gratis. Pemerintah Kota Tarakan sangat mendukung kegiatan Sanggar dan sering

mengundang Sanggar Pagun Taka jika ada tamu penting dari luar kota untuk mengadakan tradisi Tepung Tawar dan mengisi acara besar tahunan Upacara adat Iraw Tengkeyu. Kunci dari perencanaan program adalah menjalin komunikasi yang baik dengan pihak pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga-lembaga kesenian yang ada di Kota Tarakan agar mendapatkan dukungan.

#### **4. Tahap Kegiatan Komunikasi**

Sanggar Pagun Taka menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah daerah lewat komunikasi interpersonal dengan staf dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Selain itu, juga berkomunikasi dengan para tokoh budaya dan lembaga-lembaga kesenian yang ada di Kota Tarakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional. Sanggar juga menyebarkan informasi menggunakan beberapa media sosial yaitu Instagram (@sbt.paguntaka), YouTube (Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka), dan Facebook (Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka).

### **Komponen Publik (Aspek Eksternal)**

#### **1. Tahap Umpan Balik (Feedback)**

Umpan balik yang didapatkan terkait program yang ditujukan kepada masyarakat, yakni anggota tari sebagian sudah pernah bergabung dalam upacara adat Iraw Tengkeyu. Mereka merupakan hasil seleksi dari beberapa SLTA di Kota Tarakan. Selain itu, banyak murid SLTA tertarik untuk bergabung dengan Sanggar Pagun Taka karena melihat teman-temannya tampil di acara besar.

*Alasan saya bergabung dalam Sanggar karena kemarin sempat ikut seleksi dan bergabung dalam upacara Iraw Tengkeyu, dan juga di sekolah kan tidak dapat pembelajaran seni tari seperti ini, jadi saya tertarik untuk bergabung di SBT Pagun Taka. (Dewi, anggota tari pemula, 15 November 2023).*

Salah satu program kegiatan yang menarik perhatian masyarakat Kota Tarakan ialah Festival Iraw Tengkeyu. Festival ini mendapatkan Anugerah Pesona Indonesia pada 2016 dan mendapat predikat Top Event Kelas Dunia mewakili Indonesia pada tahun 2017.

#### **2. Tahap Evaluasi**

Ide, pendapat, keluhan, dan saran dari masyarakat dijadikan bahan pertimbangan Sanggar dalam pengambilan keputusan, pengembangan, dan penyusunan program.

*Saya sebagai warga Kota Tarakan melihat kegiatan Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka sangat bermanfaat dalam melestarikan budaya tradisional. Saya berharap SBT Pagun Taka dapat terus meningkatkan program dan kegiatannya agar anak-anak tidak hanya belajar seni tari saja melainkan seni musik, seni rupa, seni drama, dan lain-lain. (Ny. Sri, warga Kota Tarakan, 15 November 2023).*

## **ANALISIS**

### **Komponen Organisasi (Aspek Internal)**

#### **1. Analisis dan Riset**

Dalam model perencanaan komunikasi Philip Lesly disebutkan bahwa langkah pertama dalam memformulasikan perencanaan komunikasi bagi sebuah organisasi adalah melakukan analisis dan riset, baik itu analisis lingkungan internal maupun eksternal organisasi (Iqbal, 2020). Sanggar mempunyai

SDM yang cukup memadai, dalam artian adanya struktur kepengurusan organisasi dari beberapa divisi. Selain itu, masing-masing anggota memiliki kelebihan, seperti anggota tari yang sudah dipercaya oleh Datu Norbeck dipersilakan untuk mengajar tari kepada pemula. Untuk menarik atensi masyarakat Kota Tarakan khususnya generasi muda agar tertarik kepada budaya tradisional, Datu Norbeck membuka sanggar latihan seni tari dan musik secara rutin tanpa memungut biaya.

Analisis dan riset lingkungan eksternal juga dilakukan dengan menyesuaikan kondisi di Kota Tarakan di mana mayoritas penduduknya adalah pendatang. Hasilnya, generasi muda menjadi target utama bagi Sanggar. Kerja sama terjalin dengan SLTA-SLTA di Kota Tarakan untuk memilih beberapa siswa maupun siswi ikut serta sebagai penari dalam acara besar tahunan upacara adat Iraw Tengkeyu.



Gambar 1. Upacara adat Iraw Tengkeyu  
(Sumber: faktual.id)

## **2. Perumusan Kebijakan**

Perumusan kebijakan dibuat untuk mendukung pelaksanaan program dan kegiatan hingga tercapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sanggar Pagun Taka memiliki rumusan kebijakan yang cukup jelas dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah disahkan dalam Musyawarah Besar. Perumusan kebijakan tersebut berpatokan pada visi dan misi di mana Sanggar sebagai wadah mengolah seni dapat memberikan informasi tentang seni budaya tradisional daerah Kota Tarakan. Tak hanya itu, Sanggar juga mendukung pemerintah daerah dan lembaga-lembaga kesenian lainnya yang terkait.

## **3. Perencanaan Program**

Indikator keberhasilan program meliputi SDM, dana, dan fasilitas (Permana, 2021). Indikator pertama dalam perencanaan program Sanggar Pagun Taka yaitu mempunyai SDM yang memadai. Pengurus dan anggota melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kegiatan latihan seni tari diadakan dua kali dalam sepekan, sedangkan seni musik setiap sepekan sekali. Anggota Sanggar menjalin kerja sama dengan pihak Pemerintah Kota Tarakan, yaitu terlibat dalam ritual penyambutan tamu. Anggota juga kerap diundang dalam acara-acara penting untuk menampilkan tari tradisional.

Selain itu, bekerja sama dengan SLTA yang ada di Kota Tarakan ikut serta sebagai penari dalam upacara adat Iraw Tengkyu.

Indikator berikutnya adalah dana dan fasilitas yang didapatkan dari mengisi acara penting dari Dinas Kebudayaan Kota Tarakan, seperti acara ritual penyambutan tamu dan upacara adat Iraw Tengkyu. Pemerintah Kota Tarakan juga menyediakan fasilitas berupa Balai Adat Tidung untuk tempat kegiatan latihan seni tari dan seni musik. Dana yang kuat dan fasilitas yang memadai merupakan penunjang yang penting dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang berskala nasional maupun internasional secara terstruktur (Pratiwi, Joniarta, Latupeirissa, & Arista, 2023).



Gambar 2. Kegiatan Rutin Latihan Sanggar  
(Sumber: Facebook @Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka)



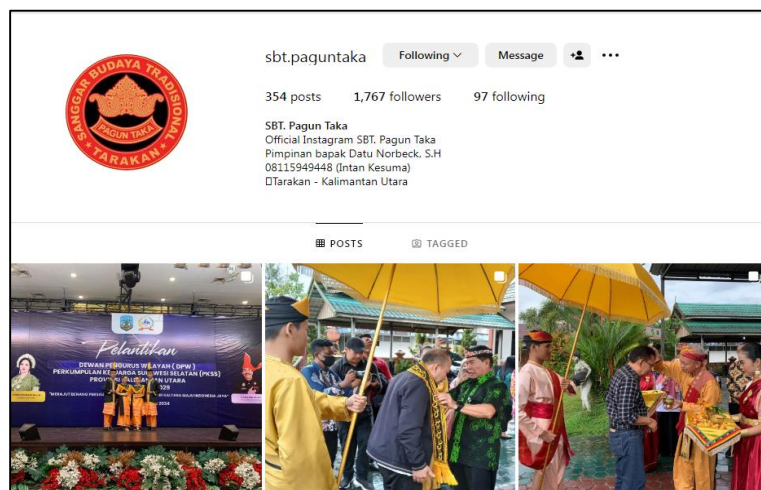
Gambar 3. Ritual Penyambutan Tamu  
(Sumber: Instagram @sbt.paguntaka)

Perencanaan program Sanggar sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari SDM yang memadai untuk menjalankan program dan dukungan dari pemerintah, sehingga mendapatkan dana dan fasilitas untuk ikut melestarikan budaya lokal.

#### 4. Kegiatan Komunikasi

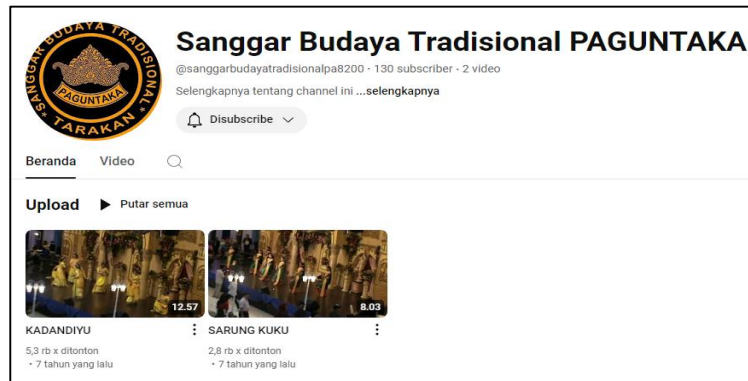


Dalam perencanaan kegiatan, salah satu aspek penting adalah saluran komunikasi yang efektif baik melalui media massa, grup, maupun kelompok, agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar (Permana, 2021). Datu Norbeck selaku pendiri sekaligus ketua Sanggar sering melakukan pertemuan dengan sesama tokoh budaya, lembaga kesenian, dan pihak Dinas Pariwisata maupun unsur Pemerintah Kota Tarakan lainnya guna menunjang pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional. Sejalan dengan model perencanaan komunikasi Philip Lesly, tahapan komunikasi menjadi indikator dan aspek penting dalam mencapai tujuan (Permana, 2021). Komunikasi dilakukan oleh Sanggar Pagun Taka dengan memanfaatkan media sosial Instagram, YouTube, dan Facebook dalam menyebarkan informasi kegiatannya. Akun Instagram @sbt.paguntaka dikelola langsung oleh anggota tari. Isi kontennya tentang informasi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan seperti jadwal latihan rutin melalui *story* Instagram dan dokumentasi kegiatan seperti acara ritual penyambutan tamu dan festival budaya.

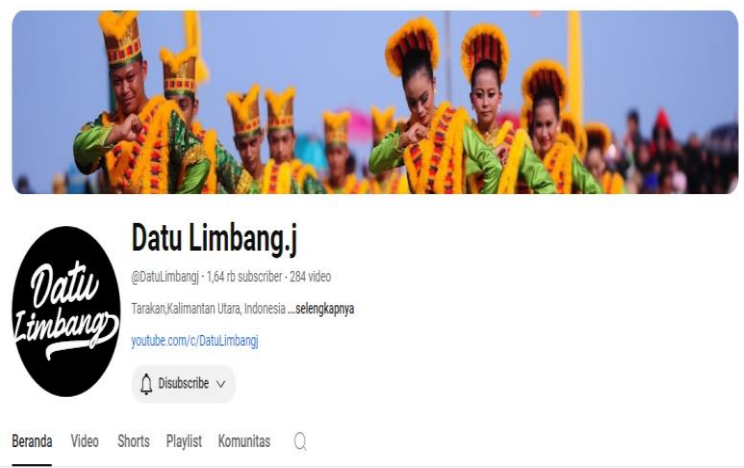


Gambar 4. Tampilan Instagram Sanggar Pagun Taka  
(Sumber: Instagram @sbt.paguntaka)

Selain Instagram, Sanggar Pagun Taka juga menggunakan YouTube dengan akun @Sanggar Budaya Tradisional PAGUN TAKA. Sayangnya, akun tersebut sudah lama tidak aktif, video terakhir yang diunggah adalah tujuh tahun yang lalu. Menurut Datu Norbeck, akun YouTube itu tidak aktif karena sudah banyak orang lain yang mengunggah kegiatan Sanggar. Penyebab lainnya adalah belum ada pengurus yang fokus untuk mengelola YouTube. Hal ini membuat Wakil Ketua Sanggar, Datu Limbang, memanfaatkan akun YouTube pribadinya (@Datu Limbang.j) untuk ikut menyebarkan video kegiatan Sanggar. Dalam hal ini, penting bagi Divisi Destinasi Wisata melaksanakan kegiatan komunikasi dengan memberikan informasi kepada masyarakat melalui media agar dapat menarik minat wisatawan (Fajarina & Widiyantiny, 2021).



Gambar 5. Tampilan YouTube Sanggar Pagun Taka  
(Sumber: YouTube @Sanggar Budaya Tradisioanl PAGUNTAKA)



Gambar 6. Tampilan YouTube Datu Limbang  
(Sumber: YouTube @Datu Limbang.j)

Media sosial terakhir yang digunakan adalah Facebook @Sanggar Budaya Tradisional PAGUNTAKA yang berisi tentang informasi kegiatan Sanggar. Akan tetapi, informasi yang diunggah masih kurang *update*, tidak seperti di media sosial Instagram.



Gambar 7. Tampilan Facebook Sanggar Pagun Taka  
(Sumber: Facebook @Sanggar Budaya Tradisional PAGUN TAKA)

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Pagun Taka secara *offline* maupun *online* sudah relatif efektif, namun tidak semua berjalan maksimal karena hanya akun Instagram saja yang aktif *update* hingga sekarang.

## Komponen Publik (Aspek Eksternal)

### 1. Umpan Balik (Feedback)

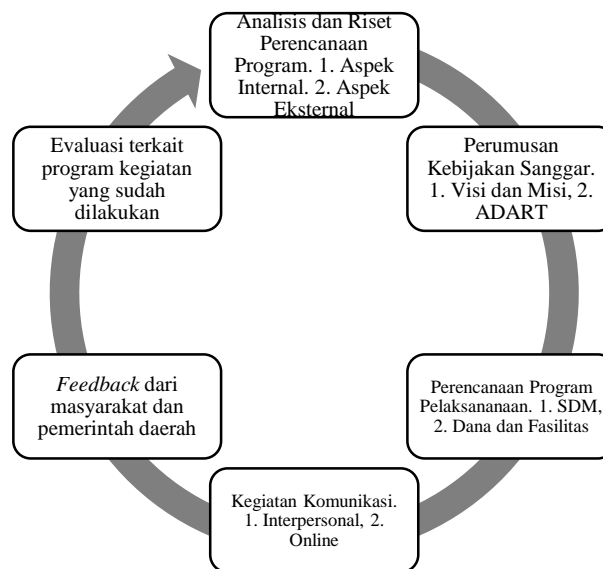
Dampak dari proses perencanaan program yang baik pastinya akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari program yang telah dilaksanakan (Nizama & Yasir, 2022). Dalam hal ini, program seleksi pada SLTA yang ada di Kota Tarakan untuk mengikuti kegiatan besar tahunan upacara ritual adat Iraw Tengkeyu telah mendapatkan *feedback* yang positif dari masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan ketertarikan generasi muda untuk bergabung dalam Sanggar Pagun Taka karena melihat megah dan indahny penampilan dari anggota Sanggar. Selain itu, banyak anak sekolah tertarik karena melihat teman-temannya bergabung dalam Sanggar dan di sekolah mereka tidak mendapatkan pembelajaran seni tari tradisional. Jadi, inilah pentingnya pendidikan nonformal yang didefinisikan sebagai pendidikan terstruktur yang berlangsung di luar sistem sekolah dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya (Darusman, 2021).

Sanggar Pagun Taka juga mendapatkan respons yang baik dari masyarakat Kota Tarakan terkait program mereka. Selain menjadi sumber informasi terkait budaya tradisional, Sanggar juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar seni tradisional tanpa dipungut biaya. Untuk pelestarian budaya tradisional, kegiatan Sanggar juga mendapatkan respons yang baik dari Dinas Kebudayaan Kota

Tarakan. Hal ini terlihat dari kerja sama yang terjalin antara Sanggar dan Pemkot Tarakan dalam program yang berkaitan dengan kebudayaan.

## 2. *Evaluasi*

Evaluasi dilakukan untuk menilai capaian dari suatu program agar program yang telah ditetapkan terlaksana dengan baik. Sanggar Pagun Taka telah menerima masukan dan saran dari masyarakat. Kegiatan Sanggar sudah membantu masyarakat dalam memberikan informasi dan fasilitas untuk belajar seni tradisional. Selain itu, masyarakat berharap agar Sanggar Pagun Taka terus meningkatkan kegiatannya, tidak hanya berfokus pada program seni tari dan seni musik. Perlu juga meningkatkan program yang berkaitan dengan seni kebudayaan seperti seni rupa, seni drama, dan seni sastra. Namun demikian, Sanggar belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial dengan baik, sehingga penyebaran informasi yang berhubungan dengan Sanggar dan budaya tradisional belum optimal. Untuk itu, berbagai pendapat, keluhan, dan saran dari masyarakat perlu dijadikan bahan pertimbangan oleh Sanggar dalam meningkatkan program dan kegiatannya ke depan.



Gambar 8. Model Perencanaan Komunikasi Sanggar Pagun Taka  
(Sumber: Olahan penulis)

## KESIMPULAN

Dari empat tahapan perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka, hanya ada beberapa tahapan yang belum berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa akun medial sosial yang dimiliki Sanggar kurang optimal dalam menyebarkan informasi. Selain itu, Sanggar kurang menjalankan beberapa program kegiatan yang sesuai dengan Surat Keputusan Program Kerja yang telah ditetapkan oleh pengurus Sanggar.

Sanggar Pagun Taka telah melakukan analisis dan riset terhadap lingkungan internal maupun eksternal sebelum melaksanakan program. Lingkungan internal telah memiliki SDM yang memadai untuk menjalankan organisasi dan program yang menarik minat masyarakat khususnya generasi muda untuk belajar seni budaya tradisional. Dalam lingkungan eksternal, Sanggar telah menganalisis dan melakukan riset dengan melihat kondisi Kota Tarakan, yang ditindaklanjuti dengan menetapkan target audiens yaitu generasi muda masyarakat Kota Tarakan. Pihak Sanggar juga memanfaatkan upacara adat Iraw Tengkyayu dalam menarik minat masyarakat untuk bergabung sebagai anggota .

Perumusan kebijakan Sanggar mengacu pada visi dan misi serta kebijakan yang tertera dalam AD & ART. Sanggar merencanakan program dengan melihat dua indikator, yaitu: (1) SDM dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing dan (2) dana dari hasil program kegiatan yang mereka lakukan dan fasilitas latihan dari pihak pemerintah. Dalam kegiatan komunikasi, Sanggar telah menggunakan komunikasi langsung secara *offline* dan *online*. Pihak Sanggar telah melakukan komunikasi langsung dengan Dinas kKbudayan setempat. Selain itu, Sanggar juga melakukan komunikasi langsung dengan para tokoh budaya dan menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi. Sayangnya, pengelolaan media sosial belum berjalan dengan baik, sehingga kurang optimal dalam penyebaran informasi. Hanya akun Instagram yang selalu *update* dalam menyebarkan informasi dan kegiatan Sanggar.

Dalam tahapan terakhir, publik memberikan *feedback* berupa evaluasi terhadap Sanggar. Pihak Pemkot Tarakan merespons dengan baik kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar dalam upaya melestarikan budaya tradisional. Evaluasi yang dilakukan ialah dengan menambah kegiatan yang menarik minat masyarakat untuk mempelajari seni tradisional. Selanjutnya diharapkan Sanggar bisa melaksanakan program dan kegiatan sesuai yang tertulis dalam Surat Keputusan Program Kerja agar dapat melaksanakan kegiatan lebih banyak lagi. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan kegiatan komunikasi secara *online* dalam perencanaan program dengan memanfaatkan media sosial secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Aksara.
- Darusman, Y. (2021). *Model Pewarisan Budaya melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) pada Masyarakat Pengrajin Kayu*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Fajarina, & Widiyantiny, V. (2021, Mei). Strategi Komunikasi Divisi Destinasi Wisata Provinsi Banten dalam Mempublikasikan Objek Wisata Tanjung Lesung Tahun 2019. *Forum Ilmiah Volume*, 18(2), 162-177.
- Fauzuna, H. (2021, April). Manajemen Komunikasi Pelestarian Budaya Seni Tari Pada Sanggar “Potre Koneng” Kabupaten Sumenep. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 56-67.

- Febriana, K. A., Anggun, D. A., & Ersyad, F. A. (2022, September-Desember). Model Komunikasi Sanggar Tari Greget Semarang Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain dan Media*, 1(3), 60-69.
- Ilham, M., & Nurdin, M. I. (2022, September). Dampak Budaya Transmigrasi Terhadap Budaya Lokal di Kota. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 1-13.
- Iqbal, M. (2020). Perencanaan Komunikasi Komunitas Aleut Dalam Literasi Sejarah. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 15-25.
- Jantin, N. W., Priyanti, N. M., Juniari, N. K., & Parwita, G. B. (2022). Upaya Melestarikan Budaya Globalisasi Generasi Z Tradisional dalam Transisi di Era Society 5.0. *Pekan Ilmiah Pelajar IX UKM KIM UNMAS Denpasar* (hal. 443-453). Denpasar: Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nizama, R. M., & Yasir, Y. (2022, April). Perencanaan Komunikasi Corporate Social Responsibility. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-15.
- Nurhanisah, Y. (2023). *Orang Indonesia Makin Melek Internet*.
- Nurhasanah, N., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021, Desember). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Permana, I. (2021). Strategi Komunikasi Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Banten di Era Covid-19.
- Pratiwi, N. I., Joniarta, I. W., Latupeirissa, J. J., & Arista, M. C. (2023). Implementasi Model Perencanaan Philip Lesly oleh Basarnas Denpasar dalam Mendukung Tanggap Bencana Pada Masyarakat. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 122-129.
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma Interpretif*.
- Roospondanwangi, A. P. (2018, Oktober). Strategi Komunikasi Bintari dalam Konservasi Mangrove (Studi Kasus Strategi Komunikasi Bintari dalam Konservasi Mangrove di Tapak Tugurejo Semarang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, 1-13.
- Siregar, M. (2020). *Perencanaan Komunikasi Pemerintahan Kota Langsa Dalam Membangun Kota yang Islami dan Ramah Lingkungan*.
- Umbara, A. R., & Swarnawati, A. (2023, Agustus). Model Perencanaan Program Komunikasi Humas Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek Kementerian Perhubungan. *JURKOM: Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 69-90.
- Wikandini, N., Arindawati, W., & Nurkinan, N. (2022). Strategi Komunikasi Sanggar Seni dalam Melestarikan Kebudayaan Melalui Media Sosial: Studi Deskriptif Kualitatif Gawean Parikesit Melestarikan Kebudayaan Melalui Youtube. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6277-6286.